

PERAN PENDIDIKAN ANAK DI GEREJA BAGI PEMBENTUKAN CALON PEMIMPIN BERINTEGRITAS

Intan Suriyanti¹, Fitriyani Gulo²

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
intan@st3b.ac.id¹, fitrigulo08@gmail.com²

Abstract

Children are the next generation of a nation, in the sense that the older group will later be replaced by the younger group who will continue everything in this life. They have a strategic role in the continuation of life. On a smaller scale, namely for the church, children are also the beginning of future generations who will carry on the sacred message, and will have an important role in the development of the church and state in the future. The better the teaching given to children from an early age, the better the future development of the church will be in order to create future leaders who are good, ethical and have high integrity. This research will discuss the role of children's education in the church in the formation of future leaders with integrity. The research was conducted qualitatively, through literature studies and also biblical research with analysis of the Bible related to education and church services in the field of children. Children's ministry, especially in spiritual teaching services according to God's Word, is very important because it is one of the responsibilities of the church. However, the church has challenges in providing education, namely challenges in the form of cultural context and secular environment, limited resources, technology, participation and also parental commitment. Facing these challenges, the church needs to develop creative, relevant and inclusive educational strategies and programs to meet the needs of children in their spiritual growth. It involves close collaboration between church leaders, staff, volunteers, and the church community as a whole. The church must provide repeated teaching in the form of teaching moral values, building character, cultivating exemplary leadership and developing spiritual awareness. Through strong and consistent spiritual education, children can grow into leaders with integrity, ready to lead with justice, honesty and love, and become inspiring role models for others.

Keywords: Education, Children, Church, Integrity

Abstrak

Anak merupakan generasi penerus dari sebuah bangsa, dalam artian bahwa golongan tua nantinya akan digantikan oleh golongan muda yang akan melanjutkan segala sesuatunya dalam kehidupan ini. Mereka memiliki peran strategis dalam kelanjutan kehidupan. Dalam skala yang lebih kecil yakni bagi gereja, anak juga merupakan awal dari generasi mendatang yang akan meneruskan pesan suci, dan akan memiliki peranan penting dalam perkembangan gereja dan negara di masa yang akan datang. Semakin baik pengajaran yang diberikan kepada anak sejak dini, akan semakin baik juga perkembangan gereja di masa yang akan datang demi terciptanya pemimpin-pemimpin masa depan yang baik, beretika dan berintegritas tinggi. Penelitian ini akan membahas bagaimana peran pendidikan anak di gereja bagi pembentukan calon pemimpin yang berintegritas. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dimana melalui studi literatur dan juga riset biblikal dengan analisa Alkitab yang berhubungan dengan pendidikan dan pelayanan gereja di bidang anak. Pelayanan anak, khususnya dalam pelayanan pengajaran kerohanian sesuai Firman Tuhan sangat penting karena merupakan salah satu tanggung jawab gereja. Namun demikian gereja memiliki tantangan dalam memberikan pendidikan yakni tantangan yang berupa konteks budaya dan lingkungan sekuler, keterbatasan sumber daya, teknologi, partisipasi dan juga komitmen orang tua. Menghadapi tantangan-tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi dan program-program pendidikan yang kreatif, relevan, dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam pertumbuhan rohani mereka. Ini melibatkan kerjasama yang erat antara pemimpin gereja, staf, sukarelawan, dan komunitas gereja secara keseluruhan. Gereja harus memberikan pengajaran secara berulang-ulang berupa pengajaran nilai-nilai moral, pembinaan karakter, pemupukan kepemimpinan yang penuh teladan dan pengembangan kesadaran spiritual. Melalui pendidikan rohani yang kokoh dan konsisten, anak-anak dapat tumbuh menjadi pemimpin yang berintegritas, siap untuk memimpin dengan keadilan, kejujuran, dan kasih, serta menjadi teladan yang inspiratif bagi orang lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Gereja, Berintegritas

PENDAHULUAN

Anak-anak bagaikan lembar kertas putih yang kosong. Bagaimana mereka

akan berkembang kelak sangat bergantung pada pengaruh dan bimbingan yang mereka terima (Suriyanti,

Pangihutan, dan Mendrofa 2023). Di sisi lain mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan di masa berikutnya.(Humas Wapres RI 2023) Mereka harus mewarisi semangat perjuangan bangsa serta memiliki visi untuk membangun negara.

Dalam skala yang lebih kecil yakni bagi gereja, anak juga merupakan awal dari generasi mendatang yang akan meneruskan pesan suci, dan akan berperan penting dalam perkembangan gereja dan negara di masa yang akan datang. Semakin baik pengajaran yang diberikan kepada anak sejak dini, akan semakin baik juga perkembangan gereja di masa yang akan datang(Pane, Suriyanti, dan Sidabutar 2024) . Untuk itu gereja sebagai lembaga yang membina secara kerohanian dituntut untuk mendidik anak dengan baik sejak dini. Mulai dari tahap sekolah minggu sejak balita, sekolah remaja hingga mereka masuk pada kedewasaan. Gereja seharusnya bertanggung jawab atas pendidikan rohani mereka. (Johannes Hutabarat, Intan Suriyanti, Istriana Natalia 2023)

Tanpa mengecilkan fungsi pendidikan formal, ataupun pendidikan keluarga, pendidikan gereja juga sangat penting karena berkaitan dengan pendidikan rohani dan moral yang bermuara kepada etika dan integritas seseorang. Dengan baiknya pendidikan rohani dan pengenalan akan Tuhan dalam diri mereka, maka mereka akan jadi bertumbuh dengan baik dan memiliki pengetahuan yang benar akan Tuhan. Jika mereka memiliki pengetahuan akan kebenaran dan melakukan Firman-Nya, maka mereka kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin yang berintegritas dan beretika.(Suriyanti 2022)

Di sisi lain, kondisi anak saat ini cukup rentan akibat perkembangan teknologi yang sedemikian rupa yang membawa implikasi, yang jika tidak diawasi dengan baik akan berpengaruh buruk bagi anak. Salah satu contoh kondisi anak zaman sekarang yang memprihatinkan adalah meningkatnya tingkat kecanduan teknologi, terutama gadget dan media sosial. Anak-anak sering kali terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar, mengurangi interaksi sosial langsung, aktivitas fisik, dan waktu untuk belajar atau bermain di

luar ruangan. Kecanduan teknologi ini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, seperti meningkatnya kecemasan dan depresi akibat tekanan dari konten online dan interaksi yang kurang sehat di dunia maya. (Suriyanti dan Rahayu 2023)

Anak-anak rentan terkena berbagai dampak negative dari kemudahan teknologi dan segala hal di era ini. Untuk itulah gereja sebagai lembaga pendidikan rohani memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam mendidik anak agar anak-anak itu bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan dan berpegang teguh dalam kebenaran, sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi seorang pemimpin yang berintegritas dan memiliki etika yang baik. Bukan hanya sebagai calon-calon penerus gereja, tapi juga sebagai warga Negara mereka juga calon pemimpin bangsa. Dalam kenyataannya, seringkali pelayanan anak-anak di gereja dianggap sebelah mata. Sekolah minggu hanya ditangani oleh kakak-kakak sekolah minggu atau pembimbingnya, yang nota bene pengetahuan teologinya tidak lebih baik dibanding dengan Gembala atau pendeta yang menaungi gereja tersebut. Padahal sudah seharusnya gereja memberikan perhatian yang sangat serius bagi anak-anak yang bertumbuh dalam gerejanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat benang merah peran gereja sebagai lembaga yang memberikan pendidikan secara rohani bagi anak-anak bagi terciptanya calon pemimpin berintegritas di masa yang akan datang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dimana:

Pertama-tama, penulis mengamati fenomena yang cenderung terjadi pada masa kini melalui berbagai media massa, dimana banyak berita tentang berbagai implikasi buruk yang terjadi akibat perkembangan teknologi pada anak-anak misalnya masalah psikologi, kesehatan dan juga dampak lainnya. Selanjutnya, penulis melakukan studi literature yang berkaitan dengan dengan cara pencegahan pengaruh buruk teknologi bagi anak, serta peran gereja sebagai lembaga pendidikan rohani bagi anak.

Penelitian ini juga menggunakan metode riset biblikal, yang mana penulis melakukan analisa Alkitab yang berkaitan dengan peran gereja dalam pendidikan untuk anak maupun tentang pemimpin yang berintegritas baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata "didik" yang kemudian diberi imbuhan "me-" sehingga menjadi "mendidik", yang berarti merawat dan memberikan latihan. Proses merawat dan memberikan latihan ini membutuhkan bimbingan, arahan, dan pembinaan terkait moral dan kecerdasan pikiran. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa n.d.)

Pendidikan anak adalah proses pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, pengetahuan, dan potensi anak agar dapat menghadapi dan berkontribusi pada kehidupan di masa depan. Ini meliputi aspek-aspek seperti pendidikan moral, akademik, sosial, dan emosional yang penting dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing. Pendidikan anak juga melibatkan peran aktif dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak-anak mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk memahami kepentingan pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga perlu mengenali berbagai jenis pendidikan yang tersedia untuk anak-anak mereka. Pengetahuan tentang hal ini dapat membantu anak-anak dalam menyerap pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber yang ada.

Ada banyak alasan yang menunjukkan pentingnya pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan klasik:

Pertama, Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, termasuk keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Kedua, Anak-anak yang bersekolah memiliki kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang akan membantu mereka menggunakan logika dalam membuat keputusan di masa depan.

Ketiga, Melalui pendidikan, anak-anak dapat memenuhi persyaratan dasar untuk mencari pekerjaan di masa depan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan yang berkualitas.

Ada tiga kategori atau jenis pendidikan anak yang dapat dipertimbangkan oleh orang tua. Ketiganya saling melengkapi untuk mengembangkan keterampilan anak di masa depan.

1. **Pendidikan Formal:** Ini adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan melalui institusi formal seperti sekolah, yang mengajarkan anak-anak keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Biasanya dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Di Indonesia, pendidikan formal dapat dijalankan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, dengan aturan dan kurikulum yang diatur secara resmi.
2. **Pendidikan Informal:** Pada kategori ini, anak-anak dapat belajar dari berbagai sumber tanpa batasan tempat, seperti rumah, lingkungan sekitar, perpustakaan, komunitas, internet, dan lainnya. Pendidikan informal tidak terstruktur seperti pendidikan formal, tidak memiliki kurikulum yang jelas, dan merupakan bentuk alami dari pembelajaran.
3. **Pendidikan Nonformal:** Jenis pendidikan ini memiliki karakteristik yang menyerupai pendidikan formal dan informal. Meskipun ada jadwal dan implementasi sistematis, pendidikan nonformal tidak terikat dengan sistem sekolah. Tidak ada batasan usia dan lebih fleksibel dalam hal waktu dan kurikulum. Contoh pendidikan nonformal adalah kursus, pelatihan, dan sekolah Minggu yang di laksanakan sejenisnya.

Pendidikan Anak di Gereja

Menurut KBBI, gereja merupakan suatu lembaga yang diperuntukkan bagi

umat kristiani yang memiliki kepercayaan dan ajaran Kristen, dan memiliki tata ibadah tertentu (Kemendikbud 2024). Gereja adalah sebuah institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial umatnya. Ini adalah tempat ibadah dan komunitas bagi orang-orang yang berbagi keyakinan agama yang sama. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga bertindak sebagai pusat pembinaan iman, penyelenggara kegiatan keagamaan, dan menyediakan bantuan sosial dan kemanusiaan kepada masyarakat. Gereja dapat berupa bangunan fisik tempat ibadah, namun juga dapat merujuk pada keseluruhan jemaat atau komunitas yang tergabung dalam suatu denominasi agama.

Kata gereja berasal dari bahasa Portugis yakni *igreja* dan berasal dari bahasa Yunani: *ἐκκλησία* (*ekklêsia*/eklesia) yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*= memanggil). Hal ini berkaitan erat dengan dengan sejarah bangsa Israel saat mereka dipanggil keluar dari Mesir berangkat dengan tujuan tanah perjanjian, perubahan yang terjadi dari budak menjadi manusia yang merdeka. Sehubungan dengan itu, gereja masa kini adalah orang yang dimerdekakan di dalam Kristus karena telah dipanggil keluar perbudakan (Palute 2020). Hal ini selaras dengan Korintus 5:17 bahwa mereka yang berada di daalm Kristus adalah ciptaan baru, karena yang lama sudah lewat dan yang baru sudah datang. Dengan kata lain, orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus diubah menjadi ciptaan baru, dipanggil keluar dari keadaan lama mereka dan menjadi ciptaan baru yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian, gereja tidak hanya terkait dengan bangunan fisik. Untuk itulah, gereja sebagai suatu organisasi mempunyai tugas mulia dan luhur untuk menjadikan seseorang menjadi ciptaan yang baru, salah satunya dengan memberikan pendidikan bagi jemaat terutama bagi anak-anak yang bertumbuh di gereja tersebut.

Jadi sudah dapat dipastikan bahwa setiap gereja yang ada di seluruh dunia memiliki program pembinaan rohani dengan memberikan pendidikan bagi jemaatnya, mulai dari kecil hingga dewasa. Mulai dari khotbah hingga ke

kelas-kelas khusus yang diperuntukkan bagi jemaat sesuai dengan kebutuhannya. Ada sekolah Minggu untuk anak, sekolah remaja, ibadah pemuda, ibadah dewasa, penelaahan Alkitab, kelas untuk melayani dan lain sebagainya. Setiap gereja biasanya membuat program-program pembinaan dengan menyesuaikan kebutuhan rohani bagi jemaatnya.

Semua gereja yang memiliki jemaat usia anak dapat dipastikan akan membuka sekolah Minggu untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaatnya. Bahkan pada gereja tertentu, selain Sekolah Minggu juga dibuat kelas lain berupa rumah doa, pembacaan Alkitab, Rabu ceria dan lain sebagainya. Pelayanan pendidikan anak merupakan wadah dari pelayanan jemaat atau gereja tempat para siswa yang berusia 3 sampai 17 tahun yang dibina dalam iman Kristen secara teratur dan terarah. Nama dan bentuk pelayanan tersebut tergantung orang yang melayaninya. Pelayanan anak, khususnya dalam pelayanan pengajaran kerohanian sesuai Firman Tuhan sangat penting karena merupakan salah satu tanggung jawab gereja.

Pada kenyataan saat ini gereja seringkali mengabaikan tugasnya untuk melayani anak dan remaja, karena segala urusan pelayannya lebih diserahkan kepada pemuda atau pembimbing lainnya di gereja. Padahal gembala dan pendeta hanya sesekali saja datang untuk berkotbah atau mengisi suatu kegiatan. Padahal seharusnya Gembala dan pendeta gereja tersebutlah yang harus turun tangan langsung memberikan pembinaan kerohanian kepada anak karena mereka memiliki pengetahuan teologi yang lebih baik dibandingkan kakak-kakak sekolah Minggu atau pembimbing lainnya. Apalagi dalam kondisi saat ini, sudah sangat seharusnya Gereja melalui gembala lebih serius mengurus pelayanan kerohanian anak. Yesus sendiri menekankan pentingnya pendidikan bagi anak, dengan menyatakan bahwa Allah Bapa di Sorga sangat mengasihi anak-anak. Seperti yang tertulis dalam Matius 19:14 yang mengutip perkataan Yesus agar anak-anak dibiarkan untuk datang kepada-Nya dan tidak boleh dihalang-halangi, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga. (Lembaga Alkitab

Indonesia, n.d.)

. Hal ini sudah pernah dikritisi Jean C. D. Gerson (1363-1429 M) sebagai pendidik pendahulu, karena menurutnya para pendeta dan gembala tidak sepenuh hati mendidik anak-anak, bahkan lebih menyerahkan pendidikan anak hanya kepada anak-anak muda atau kakak-kakak sekolah Minggu. Padahal menurutnya, harga diri gembala atau pendeta tidak akan pernah turun jika turun tangan mengurus pendidikan anak (Robert R Boehlke 2003). Karena menurutnya, pendidikan anak sangat memiliki nilai yang penting sebab anaklah justru yang akan menjadi pemimpin-pemimpin baru kelak di kemudian hari. Mendidik anak dengan baik sedari kecil akan membantu anak-anak bertumbuh menjadi seseorang yang berintegritas dan kerakaracter dalam kehidupannya dan kelak ia akan menjadi penerus bangsa dan Negara. Pelayanan kepada anak-anak di di gereja menjadikan mereka sebagai

Tantangan Pendidikan Anak di Gereja

Banyak hal yang bisa menjadi tantangan dalam melaksanakan pendidikan anak di gereja saat ini. Terutama dalam era globalisasi seperti sekarang ini baik dari dalam maupun dari luar gereja. Tantangan tersebut dapat meliputi beberapa hal, diantaranya:

Pertama, Konteks Budaya dan Lingkungan Sekuler: Gereja sering kali harus bersaing dengan pengaruh budaya sekuler dan media dalam memberikan pendidikan rohani kepada anak-anak. Nilai-nilai yang diajarkan di gereja mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dipromosikan oleh budaya populer atau lingkungan sekuler di sekitarnya. Nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tempat anak tinggal, akses terhadap fasilitas pendidikan dan budaya belajar, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas lokal dapat memengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak. Secara keseluruhan, lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berkembang secara holistik akan memiliki dampak positif lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh penting. Nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tempat

anak tinggal, akses terhadap fasilitas pendidikan dan budaya belajar, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas lokal dapat memengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak. Lingkungan masyarakat tempat keluarga tinggal sangat mempengaruhi kehidupan anak. Itulah yang dikenal sebagai lingkungan meso anak. Kehidupan bertetangga dan sosial lain seperti, sekolah, tempat bermain, mal, fasilitas yang dapat diakses anak, semuanya menjadi peluang maupun ancaman bagi tumbuh kembang anak. Di lingkungan sekolah, anak-anak belajar tidak hanya dari kurikulum formal, tetapi juga dari interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik sekolah. Budaya sekolah, kebijakan, dan praktik pengajaran akan memengaruhi motivasi belajar dan pencapaian akademis anak.

Kedua, Keterbatasan Sumber

Daya: Gereja sering memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas untuk memberikan pendidikan yang komprehensif bagi anak-anak. Ini dapat membuat sulit untuk menyediakan program-program yang bervariasi dan berkualitas untuk pendidikan rohani. ada satu aspek pelayanan yang seharusnya menjadi fokus setiap gereja atau jemaat, terutama bagi para pengkhotbah dan pengurus. Pelayanan ini adalah bagi kaum remaja atau pemuda, terutama mereka yang masih bersekolah. Dalam pelayanan ini, kita dapat memahami, mencapai, dan melayani siswa yang sedang mengalami masa transisi, mencari identitas diri, dan menghadapi keputusan-keputusan penting untuk masa depan mereka.

Dengan warisan pemikiran Jean C. D. Gerson, gereja dari segala zaman dan tempat dihadapkan pada tantangan untuk menetapkan kembali prioritas mereka. Apakah pelayanan terhadap anak-anak dianggap sebagai bagian sampingan dari tugas seorang pastor, pendeta atau gembala. Atau hanya sekedar diserahkan kepada pemuda atau mereka yang dianggap mampu? (Robert Richard Boehlke 1997) Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, para hamba Tuhan di lingkungan gereja, diharapkan untuk merenungkan apa yang seharusnya

menjadi prioritas dalam hidup mereka.

Ketiga, Tantangan Teknologi:

Pengaruh teknologi digital juga menjadi tantangan bagi gereja dalam memberikan pendidikan rohani kepada anak-anak. Anak-anak mungkin lebih tertarik pada gadget dan media sosial daripada program-program pendidikan gereja, yang memerlukan kreativitas dalam menarik minat mereka. (Pusat Data dan Analisa Tempo 2021) Tantangan tersebut bila dijabarkan menjadi:

Akses Tanpa Batas pada Konten: (Jinan 2020)

Teknologi memberikan akses tanpa batas pada berbagai jenis konten, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai rohani yang diajarkan oleh gereja atau orang tua. Anak-anak mungkin terpapar pada materi yang bertentangan dengan pendidikan rohani mereka.

Gangguan Terhadap Perhatian: (Kartika 2022)

Perangkat digital seperti ponsel, tablet, dan komputer bisa menjadi gangguan yang besar terhadap perhatian anak-anak, mengalihkan fokus mereka dari pendidikan rohani yang sedang berlangsung di gereja atau di rumah.

Ketergantungan dan Kecanduan: (Suriyanti dan Rahayu 2023)

Anak-anak rentan terhadap ketergantungan pada teknologi digital, hal ini dapat mengurangi partisipasi dan minat mereka dalam program-program pendidikan rohani. Kecanduan terhadap perangkat digital juga bisa mengganggu waktu yang seharusnya dihabiskan untuk aktivitas rohani.

Konten yang Tidak Terkendali: Meskipun ada banyak sumber daya pendidikan rohani online yang bermanfaat, ada juga konten yang tidak terkendali dan tidak sesuai untuk anak-anak. Tantangannya adalah memastikan bahwa anak-anak hanya terpapar pada materi yang sesuai dengan keyakinan rohani mereka.

Kesulitan Menerapkan Pengawasan: (Farida 2021) Orang tua dan gereja mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan pengawasan yang efektif terhadap penggunaan teknologi anak-anak, terutama di luar lingkungan rumah atau gereja. Ini bisa membuat sulit untuk mengontrol apa yang anak-anak lihat dan alami secara online.

Menghadapi tantangan ini, penting bagi gereja dan orang tua untuk mengambil pendekatan yang proaktif dalam mengelola penggunaan teknologi anak-anak. Ini bisa meliputi pendidikan tentang penggunaan yang bertanggung jawab, pembatasan waktu layar, pemilihan konten yang sesuai, dan pembinaan hubungan yang sehat antara anak-anak dan teknologi. Selain itu, mengintegrasikan teknologi dengan program-program pendidikan rohani yang sudah ada juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan minat anak-anak dalam hal-hal yang bersifat spiritual.

Keempat, Tantangan Partisipasi:

Anak-anak mungkin memiliki minat dan perhatian yang berbeda-beda terhadap program-program gereja. Tantangannya adalah untuk menciptakan program-program yang menarik dan relevan bagi berbagai kelompok usia dan minat anak-anak agar mereka tetap terlibat dan terlibat secara aktif dalam pendidikan rohani. Tantangan partisipasi dalam pendidikan rohani anak bisa bervariasi tergantung pada lingkungan dan situasi tertentu, tetapi beberapa tantangan umum meliputi kesibukan dan Jadwal yang Padat, dimana anak-anak dan keluarga sering kali memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, pekerjaan, dan tanggung jawab lainnya. Tantangannya adalah menemukan waktu yang cukup untuk terlibat dalam program-program pendidikan rohani di gereja atau di rumah.

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua, padahal keterlibatan dan dukungan orang tua sangat penting dalam pendidikan rohani anak. Tantangannya adalah memotivasi orang tua untuk terlibat aktif dalam program-program gereja dan membantu memperkuat ajaran-ajaran rohani di rumah. Untuk itu, orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya, harus dilibatkan.

Tantangan partisipasi lainnya adalah ketidakminatan atau ketidaksesuaian dengan program, dimana anak-anak mungkin memiliki minat dan preferensi yang berbeda terkait program-program pendidikan rohani. Untuk itu, gereja ditantang untuk menciptakan program-program yang menarik dan

relevan bagi berbagai kelompok usia dan minat anak-anak agar mereka tetap terlibat dan terlibat secara aktif.

Kelima, Tantangan Komitmen

Orang Tua: Kerjasama orang tua sangat penting dalam pendidikan rohani anak-anak, tetapi gereja mungkin menghadapi tantangan dalam memotivasi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam program-program gereja dan memperkuat ajaran-ajaran rohani di rumah. Keluarga merupakan lingkungan mikro, berpengaruh besar, dan sangat penting bagi anak. Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Tuhan memberikan tanggung jawab yang indah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan ajaran Tuhan. Dengan demikian, anak-anak dapat merasakan kehidupan yang bermakna dan memenuhi potensi mereka dengan menjadi individu yang utuh melalui bimbingan orang tua. Namun kenyataannya tidak semua orang tua mendukung. Padahal Kepercayaan dan iman orangtua akan menjadi faktor kunci dalam membentuk dan mendidik anak-anak secara spiritual. Pembentukan rohani anak-anak dapat dilakukan melalui doa bersama dalam keluarga dan studi Firman Tuhan bersama-sama. Orangtua yang memahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan motorik anak-anak akan menanamkan Firman Tuhan kepada mereka. Selain itu, saat menceritakan pengalaman anak-anak, orangtua juga mengajarkan mereka untuk bersaksi tentang pengalaman baik dan buruk yang mereka alami, memperkuat iman dan kepercayaan diri anak-anak.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi dan program-program pendidikan yang kreatif, relevan, dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam pertumbuhan rohani mereka. Ini melibatkan kerjasama yang erat antara pemimpin gereja, staf, sukarelawan, dan komunitas gereja secara keseluruhan.

Gereja yang bertumbuh dan berkembang adalah gereja yang hamba Tuhan atau gembala mulai memperhatikan kebutuhan kerohanian anak. Di mana anak tersebut akan bertumbuh dalam iman dan generasi anak ini menjadi tonggak

generasi berikutnya bagi pertumbuhan gereja tersebut. Memiliki dasar yang baik adalah keharusan dalam membangun sesuatu. Dasar menjadi sesuatu yang utama sebelum segala sesuatunya dibangun. Dasar yang kokoh dalam pelayanan membuat kita bisa tetap bertahan dalam segala pencobaan atau tantangan yang akan kita hadapi pada masa yang akan datang. Seperti halnya bangunan, fondasi yang kokoh membuat bangunan menjadi kuat, tidak mudah rusak, dan tahan lama.

Dalam melayani anak, perlu memiliki fondasi (dasar) yang kokoh agar pelayanan yang dilakukan tidak mudah goyah, tidak mudah menyerah, dan dapat bertahan lama. Dasar tersebut akan menjadi pegangan bagi gereja agar tetap bersemangat dalam melayani, terutama melayani anak-anak. Alkitab telah mencatat banyak ayat firman Tuhan yang sangat penting yang harus kita ketahui dan dapat diterapkan sebagai dasar dalam pelayanan kita secara keseluruhan. Tanpa firman Tuhan, kita sedang membangun di atas dasar yang tidak kokoh.

Ada empat dasar dimana gereja harus turut dalam mengembangkan pelayanan anak.

Pertama, Pelayanan Adalah Anugerah. Gereja harus menyadari bahwa pelayanan adalah anugerah, yaitu pemberian Allah bagi kita. Mengapa pelayanan disebut anugerah? Karena kita sebenarnya tidak layak menerimanya. Hanya oleh kasih karunia Tuhan, kita menerimanya.

Kedua, Pelayanan Anak Adalah Pelayanan Utama. Pelayanan anak, seperti Sekolah Minggu, adalah inti dari pelayanan gereja. Gereja harus mengubah pemikiran lama yang menganggap Sekolah Minggu sebagai sesuatu yang kurang penting, atau hanya sebagai pelengkap, bahkan sering kali Sekolah Minggu dianggap sebagai alternatif bagi anak-anak agar tidak mengganggu ibadah orang tua mereka. Sebaliknya, Sekolah Minggu seharusnya dianggap sebagai suatu kegiatan yang penting dan integral dalam memperlancar kegiatan ibadah umum, sehingga orang dewasa dapat berkumpul tanpa terganggu oleh keberadaan anak-anak.

Ketiga, Anak-anak Adalah Aset Tuhan. Anak-anak sangat diperhatikan

oleh Yesus karena mereka dianggap bukan sebagai biang masalah, melainkan sebagai aset. Oleh karena itu, Yesus melarang para murid menghalangi anak-anak datang kepada Yesus karena anak-anak adalah aset penting untuk pelebaran Kerajaan Allah.

Bisa dipastikan bahwa tanpa anak-anak, gereja tidak akan memiliki masa depan. Gereja harus menyadari bahwa anak-anak adalah cikal bakal para pemimpin pada masa mendatang. Para pemimpin yang ada saat ini dahulu pun mereka berasal dari anak-anak. Untuk itu gereja harus mempersiapkan pemimpin terbaik yang harus dipersiapkan sejak dini.

Setelah memiliki pemikiran yang demikian, langkah yang gereja harus lakukan adalah menyiapkan Sekolah Minggu dengan sebaik-baiknya, sekelas dengan pelayanan kepada para orang tua.

Kesiapan tidak sekadar bicara fasilitas semata, tetapi lebih mengacu pada kesiapan hati. Kita harus memberikan pelayanan terbaik sebagai bukti bahwa ini adalah pelayanan yang utama dan berpengaruh dalam gereja. Sebagai bukti, gereja tentu akan menentukan untuk membuat Sekolah Minggu menjadi luar biasa, bukan yang biasa-biasa saja.

Pelayanan anak sangatlah penting bagi gereja, karena memungkinkan anak-anak untuk mengenal Tuhan sejak usia dini. Bukan hanya agar mereka punya iman yang fundamental dan radikal, namun saat dewasa mereka juga bisa memberitakan firman dan kasih Tuhan ke seluruh dunia. Dimana mereka berkarya sesuai dengan rencana Allah.

Anak-anak harus dilayani dan gereja harus berani berinvestasi besar-besaran bagi generasi ini disebabkan karena:

Pertama, anak-anak adalah generasi penerus bangsa, dalam hal ini, anak-anak adalah generasi penerus, setidaknya 20 tahun ke depan merekalah yang akan menjadi pemimpin gereja ataupun pelayanan dewasa. Merekalah yang akan melanjutkan penyebaran injil sampai ke ujung-ujung dunia. Mereka juga yang akan menjadi pemimpin bangsa dan tugas gereja untuk mempersiapkannya.

Kedua, anak-anak saat ini sangat rentan dimuridan oleh dunia. Dengan semakin majunya teknologi dan

banyaknya informasi dengan mudah bisa didapatkan kapan saja dan dimana saja, membuat gereja harus bangkit dan membantu anak untuk memiliki alarm akan kebenaran, sehingga mereka bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Pendidikan Anak di Gereja Menciptakan Calon Pemimpin Berintegritas

Seperti dijelaskan sebelumnya, setidaknya dalam 20 tahun ke depan anak-anak yang ada sekarang ini akan menjadi 'seseorang', entah dia bekerja di dunia sekuler ataupun dia akan menjadi seorang rohaniawan. Jika mereka sudah dilayani dengan baik dan bertumbuh dalam suatu gereja yang menekankan pada pelayanan pendidikan anak, maka generasi yang diciptakan adalah generasi yang dapat dipercaya, yakni seseorang yang menghidupi ajaran yang diterimanya. (Pane, Suriyanti, dan Sidabutar 2024)

Integritas sangat berhubungan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, standar, prinsip, ekspektasi, dan berbagai aspek lainnya yang dihasilkan. Seseorang yang berintegritas merupakan seseorang yang jujur dan memiliki karakter yang kokoh dalam menjalankan standar etika yang didasarkan pada firman Allah. Integritas menunjukkan keselarasan antara kata-kata dan keyakinan yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. (Juwianto, n.d.) Individu yang memiliki integritas selalu bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, tidak terbagi atau berpura-pura, dan bersikap otentik di mana pun dan kepada siapa pun. Mereka hidup secara terbuka, tanpa menyembunyikan sesuatu, dan tidak takut pada apapun, sehingga kehidupan mereka seperti buku yang terbuka, di mana segala sesuatu dapat dilihat setiap saat. Orang berkepribadian berintegritas akan tampil dengan percaya diri, anggun, dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan kesenangan sesaat. (Widyaiswara, n.d.) Karena kata integritas sendiri lawan kata dari kemunafikan dan tidak dapat dipercaya. Orang munafik tidak memenuhi syarat untuk memimpin orang lain dalam menjadikan karakter yang lebih baik. Setiap individu, tidak hanya pemimpin, seharusnya memiliki integritas, karena integritas sangat penting dalam menentukan keutuhan dan efektivitas

seseorang sebagai manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online, integritas berkaitan erat dengan kualitas, sifat, dan kondisi yang memberi gambar tentang kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan untuk memancarkan kewibawaan dan kejujuran. (Pusat Bahasa n.d.) Integritas sangat berhubungan benar atau salah dan tidak untuk dipamerkan di depan orang ramai, karena ini sangat berhubungan dengan apa yang ada di dalam diri seseorang dan berkaitan dengan motivasi, cita-cita dan hal-hal lain seperti yang berkaitan dengan komitmen dalam pribadi seseorang. (Nystrom 2021)

Pendidikan rohani anak bertujuan untuk menciptakan calon pemimpin yang berintegritas dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasar, serta membimbing mereka dalam mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Integritas dalam konteks kepemimpinan mencakup kesetiaan pada nilai-nilai yang benar, konsistensi antara kata dan tindakan, dan komitmen untuk berbuat yang baik tanpa memandang situasi atau tekanan eksternal. Melalui pendidikan rohani, anak-anak dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dengan cara-cara berikut:

Pengajaran Nilai-nilai Moral:

Pendidikan rohani mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, keadilan, belas kasihan, dan pengampunan. Anak-anak belajar untuk memahami pentingnya menghormati hak dan martabat orang lain serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Pembinaan Karakter:

Melalui pengajaran Alkitab dan contoh-contoh dalam kehidupan Yesus dan para tokoh rohani, anak-anak diajarkan untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Mereka belajar tentang kesetiaan, keteguhan hati, dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan tantangan.

Pemupukan Kepemimpinan yang Penuh Teladan:

Pendidikan rohani memberikan contoh-contoh kepemimpinan yang positif dan teladan bagi anak-anak. Mereka diajak untuk mengamati dan mempelajari karakter dan tindakan pemimpin rohani yang berintegritas, serta untuk meniru

sikap-sikap yang baik tersebut.

Pengembangan Kesadaran Spiritual: Anak-anak diajak untuk mengembangkan hubungan yang dalam dengan Tuhan dan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman mereka sehari-hari. Ini mencakup belajar untuk mendengarkan suara hati nurani dan untuk bertindak sesuai dengan kebenaran dan kebaikan yang mereka yakini.

Melalui pendidikan rohani yang kokoh dan konsisten, anak-anak dapat tumbuh menjadi pemimpin yang berintegritas, siap untuk memimpin dengan keadilan, kejujuran, dan kasih, serta menjadi teladan yang inspiratif bagi orang lain. Pendidikan konsisten ini penting dilakukan seperti halnya yang dituliskan dalam Alkitab pada Ulangan 6 ayat 7, agar pengajaran itu dilakukan secara berulang. Dengan cara ini, anak-anak akan terus mengingat perbuatan Allah yang besar dan tidak meninggalkan iman-Nya dan melakukan kehendak-Nya. Jika sejak dini anak sudah diajari tentang kebenaran dan itu dilakukan secara konsisten maka hingga ia dewasa segalanya itu akan menjadi bagian dalam kehidupannya. Dan ia akan menjadi seseorang yang berkarakter seperti Kristus.

KESIMPULAN

Tanpa mengecilkan pentingnya pendidikan keluarga ataupun pendidikan formal, pendidikan rohani di gereja bagi anak sangat penting. Pendidikan anak adalah proses pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, pengetahuan, dan potensi anak agar dapat menghadapi dan berkontribusi pada kehidupan di masa depan. Pelayanan pendidikan anak merupakan wadah dari pelayanan jemaat atau gereja tempat para siswa yang berusia 3 sampai 17 tahun yang dibina dalam iman Kristen secara teratur dan terarah. Nama dan bentuk pelayanan tersebut tergantung orang yang melayaninya. Pelayanan anak, khususnya dalam pelayanan pengajaran kerohanian sesuai Firman Tuhan sangat penting karena merupakan salah satu tanggung jawab gereja. Namun demikian gereja memiliki tantangan dalam memberikan pendidikan yakni tantangan yang berupa konteks budaya dan lingkungan sekuler,

keterbatasan sumber daya, teknologi, partisipasi dan juga komitmen orang tua. Menghadapi tantangan-tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi dan program-program pendidikan yang kreatif, relevan, dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam pertumbuhan rohani mereka. Ini melibatkan kerjasama yang erat antara pemimpin gereja, staf, sukarelawan, dan komunitas gereja secara keseluruhan. Gereja harus memberikan pengajaran secara berulang-ulang berupa pengajaran nilai-nilai moral, pembinaan karakter, pemupukan kepemimpinan yang penuh teladan dan pengembangan kesadaran spiritual. Melalui pendidikan rohani yang kokoh dan konsisten, anak-anak dapat tumbuh menjadi pemimpin yang berintegritas, siap untuk memimpin dengan keadilan, kejujuran, dan kasih, serta menjadi teladan yang inspiratif bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. n.d. "KBBI Daring Edisi III." 2024. Diakses 6 Juni 2024. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Boehlke, Robert R. 2003. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai I. G. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, Robert Richard. 1997. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agam Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Farida, Ai dkk. 2021. "OPTIMASI GADGET DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA ASUH ANAK." *jurnal inovasi penelitian* Vol.1No.8J. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/316>.
- Humas Wapres RI. 2023. "Siapkan Generasi Penerus Bangsa, Wapres Berikan Pesan kepada Anak- Anak." humas@wapresri.go.id. 2023. <https://www.wapresri.go.id/siapkan-generasi-penerus-bangsa-wapres-berikan-pesan-kepada-anak-anak-indonesia/>.
- Jinan, Mutoharun. 2020. *Panen Kecanduan Gadget*. Karang Anyar: Intera dan Smart Media Prima.
- Johannes Hutabarat, Intan Suriyanti, Istriana Natalia, Aplonia Bamae. 2023. "MENCIPTAKAN GEREJA RAMAH ANAK DI SEKOLAH MINGGU GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA TANJUNG PIAYU -BATAM." *Beatitude* 2. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/beatitude-tabgha/article/view/81/61>.
- Juwianto, Joko. n.d. "Integritas adalah anda." <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/5903/Integritas-adalah-Anda>.
- Kartika, Unoviana. 2022. "10 Alasan Anak Perlu Lepas dari Gadget," 2022. <https://health.kompas.com/read/2014/05/12/1640161/10.Alasan.Anak.Perlu.Lepas.dari.Gadget>.
- Kemendikbud. 2024. "KBBI VI Daring." 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gereja>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. n.d. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
- Nystrom, Carolyn. 2021. *Integritas, menghidupi kebenaran. 10 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Individu dan Kelompok*. Jawa Timur: Literatur Perkantas.
- Palute, Mersi. 2020. "Peran Gereja Dalam Memperkuat Iman Masyarakat Pada Era Kini Berdasarkan Alkitabiah." *Jurnal_MP_(mersipalute)* 1.
- Pane, Pranada, Intan Suriyanti, dan Triades Sidabutar. 2024. "Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Menyelamatkan Generasi." *Jurnal Imparta* 2 (2): 73–82. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i2.98>.
- Pusat Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. n.d. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses 14 Juli 2023. <https://kbbi.web.id/gereja>.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2021. "Anak dan (Kecanduan) Gadget." *Majalah Tempo*, 2021.
- Suriyanti, Intan. 2022. "ETIKA KRISTEN MENJADIKAN UMAT YANG BERINTEGRITAS." *Tabgha* 3. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/34/22>.
- Suriyanti, Intan, Donal Pangihutan, dan Feri Aman Mendrofa. 2023. "KASIH TERHADAP SESAMA" 1 (2).
- Suriyanti, Intan, dan Sri Rahayu. 2023. "Pengaruh Kecanduan Ponsel Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Empat Sampai Sepuluh Tahun Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center." *Jurnal*

Imparta 2 (1): 21–32.

<https://doi.org/10.61768/ji.v2i1.71>.

Widyaiswara, Darmayanti. n.d. "Makna
Sebuah Integritas."

[https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi
/artikel/19129-makna-sebuah-
integritas](https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/artikel/19129-makna-sebuah-integritas).